



Hubungan antara *Social Support* dengan *Psychological Well Being* pada Mahasiswa yang Memiliki Orang Tua Bercerai

Valen Mutiara Devia¹, Devi Rusli²
Universitas Negeri Padang^{1,2}

*Email Korespondensi: vlmtraa12@gmail.com

Diterima: 04-08-2025 | Disetujui: 13-08-2025 | Diterbitkan: 15-08-2025

ABSTRACT

All humans want happiness, one of which is to have a harmonious family. However, not everyone can have a harmonious family because of the many family problems. One of the problems is the divorce of parents. Among those affected by divorce are children, especially adolescent children. One group of teenagers is students. This has an impact on the Psychological well-being of university students. Social Support is one of the factors affecting Psychological well-being. While undergoing college students did not receive support from the social environment. This phenomenon led researchers to see the relationship between Psychological well-being and Social Support in college students who experienced a family condition with their parents divorced. This study used a quantitative approach using correlational design. Sampling is performed using purposive sampling techniques. The data collection process involved the adaptation of Ryff (1989) and Cutrona and Russel (1987). Both scales show high reliability with coefficients 0.900 and 0.881, respectively. The findings of this study show a significant relationship between Social Support and Psychological well-being among students and divorced parents, as evidenced by a significance score of 0.00 ($p < 0.5$). As a result, it can be concluded that Social Support is indeed linked to Psychological well-being.

Keywords: Social Support, Psychological wellbeing, Students, Parents Divorced.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Psychological well-being (kesejahteraan psikologis) dengan dukungan sosial pada mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai. Permasalahan perceraian orang tua menjadi salah satu isu yang signifikan karena dampaknya yang besar terhadap anak, khususnya mereka yang berada pada usia remaja, termasuk mahasiswa. Kebahagiaan adalah tujuan yang diinginkan oleh semua manusia, dan salah satu cara mencapainya adalah dengan memiliki keluarga yang harmonis. Sayangnya, banyak individu tidak dapat menikmati keharmonisan keluarga karena berbagai permasalahan, salah satunya adalah perceraian orang tua. Perceraian ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antara orang tua tetapi juga berdampak signifikan pada anak-anak, terutama mereka yang sedang dalam masa remaja dan berstatus sebagai mahasiswa. Anak-anak yang orang tuanya bercerai sering kali mengalami tekanan emosional dan psikologis yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Tekanan ini dapat berpengaruh pada Psychological well-being mereka, yang mencakup aspek-aspek seperti kepuasan hidup, harga diri, dan keseimbangan emosional. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadaptasi alat ukur milik Ryff (1989) dan alat ukur milik Cutrona dan Russel (1987). Masing masing skala memiliki realibilitas sebesar .900 dan .881. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan secara signifikan dengan Psychological well being pada mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai

dapat dinilai dari nilai signifikansi sebesar .00 ($p < 0.5$). Dan dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan psychological well being.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Psychological well being, Mahasiswa, Orang tua bercerai.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Valen Mutiara Devia, & Devi Rusli. (2025). Hubungan antara Social Support dengan Psychological Well Being pada Mahasiswa yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 812-820. <https://doi.org/10.63822/n14stb51>

PENDAHULUAN

Semua manusia menginginkan kebahagiaan, salah satunya yaitu memiliki keluarga yang harmonis. Namun, tidak semua orang dapat memiliki keluarga harmonis karena banyaknya permasalahan keluarga yang salah satunya yaitu perceraian orang tua. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan selama tahun 2019 hingga 2023. Terdapat 408.347 kasus perceraian di Indonesia Terhitung pada bulan april 2024 . Jumlah perceraian tertinggi terhitung di tahun 2022 sebanyak 447.743 kasus , meningkat 15,3% dibandingkan pada tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024) .

Fenomena yang dapat kita temui saat ini adalah anak dengan orang tua bercerai banyak mengeluh dengan adanya stigma negatif yang diberikan oleh lingkungan sekitar dan diterima secara terus menerus dan mengakibatkan kondisi-kondisi negatif pada anak dalam menjalani aspek-aspek kehidupan dan merugikan anak dalam beberapa hal. Pada saat ini perceraian menjadi hal yang wajar sebagai bagian dari kehidupan pernikahan meskipun hal tersebut tidak menguntungkan bagi keluarga dan anak-anak mereka (Tahirović & Demir, 2018). Banyaknya pasangan yang bercerai akan memiliki dampak secara langsung pada mereka yang telah memiliki anak khususnya pada remaja. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dan seringkali merasakan perubahan suasana hati atau disebut seperti “storm and stress” (Santrock, 2011). Salah satu kelompok yang mengalami masalah kesehatan mental akibat perceraian orang tua ialah mahasiswa.

Psychological well-being merupakan keadaan sejahtera secara psikologis dimana manusia tidak hanya merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, tetapi harus berusaha mendapatkan fungsi psikologis yang positif (Ryff, 1989). Sedangkan pada *subjective well being* hanya perasaan positif dan kepuasan hidup saja (Snyder & Lopez, 2002), konsep *psychological well being* mengacu pada pendekatan Aristoteles mengenai eudaimonia dimana manusia juga harus berjuang untuk mendapatkan versi terbaik dari dirinya sendiri (Ryff, 2014), sehingga fungsi psikologis dalam dirinya dapat berguna secara optimal untuk memecahkan masalah dalam hidupnya (Bowman, 2010).

Ryff (1989) mengungkapkan terdapat 6 aspek pembentuk *psychological well being*, diantaranya *Self Acceptance* (penerimaan diri), *Positive Relation with Other* (hubungan positif dengan orang lain), *Autonomy* (otonomi), *Environmental Mastery* (penguasaan lingkungan), *Purpose in Life* (tujuan dalam hidup), *Personal Growth* (pengembangan diri). Selanjutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Psychological well-being* yaitu usia, jenis kelamin, *locus of control* , budaya, pendidikan, dukungan sosial, kepribadian, spiritualitas.

Cutrona dan Russell (1987) dukungan sosial merupakan proses pemeliharaan emosional, pembentukan harga diri, penyediaan informasi, dan bantuan nyata kepada individu yang mendapatkan masalah atau tekanan dalam hidup. Cutrona & Russell (1987) memaparkan ada enam dimensi dukungan sosial, yaitu *Attachment* (kelekatan), *Social integration* (integrasi sosial), *Reassurance of worth* (pengakuan), *Reliable alliance* (hubungan yang dapat diandalkan), *Guidance* (bimbingan), *Opportunity for nurturance* (kesempatan untuk mengasuh). Dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial antara lain empati, norma dan nilai sosial, dan pertukaran sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi yang diwakili oleh sampel disertai dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, dimana data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Penelitian korelasional adalah suatu jenis penelitian untuk melihat hubungan atau pengaruh antara satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel lain (Yusuf, 2005). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional dengan mengelompokkan variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, *Social Support* merupakan variabel bebas dan *Psychological well-being* merupakan variabel terikat. Jadi, pada penelitian ini peneliti ingin melihat sejauh mana hubungan antara *Social Support* dan *Psychological well-being*.

Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa populasi adalah objek atau subjek dalam wilayah generalisasi dengan kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan pemilihan sampel berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Karakteristik sampel yang diajukan oleh peneliti antara lain:

- a. Berdomisili di Kota Padang;
- b. Mahasiswa berusia 18-22 tahun;
- c. Memiliki riwayat dengan orang tua bercerai.

Penelitian ini menggunakan skala model *likert*. Menurut Sugiyono (2013) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau sekelompok yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan dua buah skala, yang pertama *psychological well being* milik Ryff, Skala ini mengukur *psychological well being* sesuai dengan keenam aspek yang dikemukakan Ryff yakni *Autonomy, Enviromental Mastery, Personal Growth, Positive Relations with Others, Purpose in Life, dan Self-Acceptance*. Skala ini diadaptasi ke Bahasa Indonesia dan telah melalui profesional judgement oleh Ibu Devi Rusli S.Psi., M.Si. Skala ini terdiri dari 4 rentang jawaban dari sangat tidak sesuai (STS) hingga sangat sesuai (SS). Yang kedua mengadaptasi *Social Provisions Scale* oleh Cutrona dan Russel. yang berjumlah 24 item. Skala ini menggunakan skala likert. Setiap item memiliki pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Skala ini ditujukan kepada anak dengan orang tua bercerai.

Validitas dibuktikan secara empiris oleh suatu koefisien validitas tertentu. Batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika nilai $r = 0,30$ (Azwar, 2011). Uji validitas skala phubbing dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS 25. Berdasarkan hasil yang didapat dari uji coba alat ukur penelitian menunjukkan bahwa untuk uji validitas dari skala *Social Support* dan *Psychological well-being*. Skala *Social Support* yang terdiri atas 23 item dan skala *Psychological well-being* yang terdiri dari 31 item memiliki nilai validitas diatas 0,3. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas.

Reliabilitas merupakan tingkat kepercayaan pada hasil penelitian. Yaitu apabila skala yang akan digunakan mengukur objek secara berulang-ulang, dan dapat menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2013). Riset ini melakukan uji reliabilitas melalui koefisien Cronbach's Alpha melalui IBM SPSS 25. Dinyatakan reliabel jika angka koefisien berada pada rentang 0 hingga 1,00. Jika nilai koefisien hampir 1,00 maka semakin tinggi nilai reliabilitasnya (Azwar, 2012). Pada skala *psychological well being* yang sudah diuji coba pada 60 partisipan mendapat nilai koefisien reabilitas sebesar 0,9. Sedangkan untuk skala *social support* nilai Cronbach's Alpha 0,894. Hal tersebut menandakan bahwa kedua skala pada uji coba ini memiliki reliabilitas yang tinggi. Sehingga semakin memungkinkan atau layak digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Nama Kampus	Frekuensi	Persentase
UIN Imam Bonjol	21	7.7%
Universitas Andalas	63	23.2%
Universitas Bung Hatta	16	5.9%
Universitas Eka Sakti	3	1.1%
Universitas Negeri Padang	98	36%
Universitas Putra Indonesia	71	26.1%
Total	272	100%

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berasal dari Universitas Negeri Padang, yaitu sebanyak 98 orang atau 36.0% dari total sampel. Hal ini menunjukkan bahwa Universitas Negeri Padang memiliki partisipasi tertinggi dalam penelitian ini. Universitas Putra Indonesia berada di urutan kedua dengan 71 responden atau 26.1%. Universitas Andalas, dengan 63 responden atau 23.2%, juga menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Responden dari UIN Imam Bonjol berjumlah 21 orang atau 7.7%, menandakan partisipasi yang lebih kecil dibandingkan dengan tiga universitas sebelumnya. Universitas Bung Hatta menyumbang 16 responden atau 5.9%. Partisipasi terkecil berasal dari Universitas Eka Sakti, dengan hanya 3 responden atau 1.1%.

Tabel 2. Gambaran Statistik deskriptif *Psychological well being* dan *Social Support*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Social Support</i>	23	92	57,5	11,5	27	68	45,89	6,746
<i>Psychological Well-being</i>	31	124	77,5	15,5	63	109	86,25	8,193

Tabel 2, ditemukan kalau rerata hipotetik dan rerata empirik menurut skala *social support* dan *psychological well being*. Berdasarkan tabel di atas, variabel *social support* jika dibandingkan, dan dapat

dilihat bahwa nilai mean empirik < nilai mean hipotetik. Artinya, terdapat tingkat *social support* pada mahasiswa yang cenderung lebih rendah. Variabel *psychological well-being* jika dibandingkan, dapat dilihat bahwa nilai mean empirik < nilai mean hipotetik. Artinya, terdapat tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa yang cenderung berada diposisi yang lebih rendah. Nilai standar deviasi (SD) yang didapatkan lebih kecil daripada mean, sehingga bisa dimaknai bahwa data penelitian ini kurang bervariasi.

Dilakukannya uji normalitas guna memastikan sebaran data penelitian bersifat normal. Peneliti menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* melalui IBM SPSS 25. Hasilnya didapat nilai signifikansi 0,2. Berarti nilai signifikansi besar dari 0,05, sehingga data pada riset ini adalah normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel *Psychological Well Being* adalah 0.052, sementara untuk variabel *Social Support* adalah 0.076. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa data untuk kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, kedua variabel, *Psychological Well Being* dan *Social Support*, memenuhi prasyarat utama untuk korelasi *Pearson*, karena keduanya menunjukkan distribusi yang normal.

Selanjutnya peneliti melakukan uji linearitas untuk melihat apakah tiap-tiap variabel bebas memiliki hubungan yang linear terhadap variabel terikat. Pertama dilakukan uji linearitas antara *social support* terhadap *psychological well being*. Uji linearitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah hubungan antara dua variabel memiliki pola linear atau tidak. Dalam SPSS, uji ini dilakukan menggunakan *Test for Linearity* dengan tingkat signifikansi 0,05, yang berarti jika nilai signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05, maka hubungan antara kedua variabel dianggap linier. Nilai signifikansi (*Sig.*) untuk uji linearitas adalah 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel *Psychological Well Being* dan *Social Support*. Dengan kata lain, ada bukti yang kuat bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear.

Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Pearson* merupakan metode untuk mengukur tingkat kekuatan hubungan linier antara dua variabel dengan asumsi bahwa distribusi data keduanya adalah normal. Melalui perhitungan ini, didapatkan koefisien korelasi yang mencerminkan seberapa kuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Untuk pengujian signifikansi dari korelasi antar variabel, dapat dilihat pada nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. terdapat hasil analisis korelasi antara dua variabel, yakni *Psychological Well Being* dan *Social Support*, dengan koefisien korelasi sebesar 0,668. Karena nilai koefisien mendekati 1, dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara keduanya sangat kuat. Hal ini menandakan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara tingkat *Psychological Well Being* dengan *Social Support*. Selain itu, koefisien positif menunjukkan adanya hubungan positif di antara kedua variabel tersebut, yang berarti ketika *Psychological Well Being* meningkat, *Social Support* juga cenderung meningkat, dan sebaliknya. Nilai signifikansi (*Sig.*) yang diperoleh dari analisis, yaitu 0,000, menandakan bahwa hubungan antara *Psychological Well Being* dan *Social Support* signifikan secara statistik, karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Pembahasan

Hasil penelitian ini telah berhasil menjawab pertanyaan penelitian terkait gambaran *psychological well being* pada mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai. Berdasarkan pada hasil penelitian dapat ditemukan bahwa *psychological well being* memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *social support* pada mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai (*sig. .000*). Hasil kedua variabel korelasi ini

bersifat positif, dengan demikian semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi juga *psychological well being* mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga telah menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan *social support* terhadap *psychological well being*. Berdasar hasil uji korelasi ditemukan bahwa secara tersendiri variabel *social support* memiliki hubungan positif terhadap *psychological well being*, berarti hipotesis 2 pada penelitian ini diterima. *Social support* berhubungan positif yang signifikan pada *psychological well being*.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang adalah dukungan sosial. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan (Kirana & Suprapti, 2021) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Hal ini dikarenakan dukungan sosial yang didapat berasal dari dukungan temannya karena teman dapat menjadi media untuk berbagi keluh kesah baik disaat senang maupun susah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai dimana semakin banyak dukungan yang diterima individu dari keluarga, teman, dan orang terdekat, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektifnya. (Andini, 2023).

Menurut (Zimet, et al., 1988) dukungan sosial dapat dibagi menjadi tiga sumber yaitu dukungan dari keluarga, teman, dan significant others. Selain itu, lebih jauh menurut (Sarafino & Smith, 2011) dukungan sosial dapat berbentuk dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan pertemanan, dan dukungan informasi. Pertama, dukungan instrumental yang dapat meliputi bantuan langsung yang diberikan kepada penerima seperti bantuan material. Kedua, dukungan emosional seperti memberikan rasa empati, rasa peduli, memberikan penghargaan, dan memberikan dorongan. Ketiga, dukungan informasi yang meliputi pemberian informasi, arahan, dan nasihat. Keempat, dukungan pertemanan yang berupa ketersediaan anggota kelompok untuk menghabiskan waktu bersama anggota kelompoknya yang sedang memiliki masalah dan membutuhkan tempat untuk berbagi keluh kesahnya. Dukungan sosial dapat menjadi pertahanan diri bagi individu apabila dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan. Tidak hanya itu, dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan dapat membantu individu untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain, memiliki kemandirian, mampu menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan dapat mampu mengembangkan kemampuannya secara terus menerus (Eva, et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2018); Kurniawan & Eva (2020); Rachmadhani (2020), yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau. Ketika dukungan sosial yang didapatkan semakin tinggi maka *psychological well-being* mahasiswa rantau juga akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, ketika dukungan sosial yang didapatkan semakin rendah maka *psychological well-being* mahasiswa rantau juga akan rendah. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2019) pada mahasiswa yang bekerja, yaitu semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi *psychological well-being* mahasiswa yang bekerja dan semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah *psychological wellbeing* mahasiswa yang bekerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* mahasiswa dengan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* (sig. .000). Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan:

1. Gambaran *Social Support* pada mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai rata-rata berada pada kategori sedang.
2. Gambaran *Psychological well being* pada mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai berada di kategori sedang.
3. *Social Support* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *Psychological well being* pada mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai.

SARAN

Peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini dengan tema atau variabel yang sama untuk memperbanyak jumlah responden penelitian agar hasil penelitian semakin bervariasi. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan budaya, status sosial ekonomi serta pendidikan responden yang mungkin dapat mempengaruhi variabel *psychological well being* atau *social support*. Peneliti selanjutnya agar bias menambahkan pertanyaan berapa lama kedua orangtua sampel bercerai guna mendapatkan informasi dan data yang jauh lebih baik. Peneliti selanjutnya dapat menyebarkan kuesioner secara lebih luas sehingga data yang didapatkan jauh lebih detail dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. (2021). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (Studi Pada Dewasa Madya yang Belum Menikah di Kota Makassar).
- Andini, N. D. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being Pada Individu Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Statistik Indonesia 2022. BPS-Statistik Indonesia
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Statistik Indonesia 2023. BPS-Statistik Indonesia
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). Statistik Indonesia 2024. BPS-Statistik Indonesia
- Bowman, N. A. (2010). The development of psychological well-being among first-year college students. *Journal of College Student Development*, 51(2), 180-200.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationship*, 1(January), 37-67.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationship*, 1(January), 37-67
- Fransisca, N. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa perantau di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Universitas Katolik Soegijapranata.
- García, M. F. M., Ramírez, M. G., & Jariego, I. M. (2002). Social support and locus of control as predictors of psychological well-being in Moroccan and Peruvian immigrant women in Spain. *International Journal of Intercultural Relations*, 26(3), 287-310. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>

- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164.
<https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Kirana, A. M., & Suprapti, V. (2021). Psychological Well Being Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja. *BRPKM: Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 1003-1014.
- Kurniawan, S. R., & Eva, N. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau. *Asosiasi Psikologi Positif Indonesia*, 152-162.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 103–114. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114>
- Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua. *Psikodimensia*, 15(1), 134. Retrieved from
- Pálmarsdóttir, H. M. (2015). Parental Divorce, Family Conflict and Adolescent Depression and Anxiety. Department of Psychology School of Business, 1–21.
- Rachmadhani, M. P. (2020). *Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada mahasiswa rantau di Universitas Airlangga Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*. Dallas: Mc. Graw-Hill
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons
- Sirgy, M. J. (2012). *The psychology of quality of life: Hedonic well-being, life satisfaction, and eudaimonia* (Vol. 50). Springer Science & Business Media.
- Snyder, C., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York :Oxford University Press
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T. F. (2011). *The marriage and family experience: Intimate relationships in a changing society* (11th ed). Wadsworth, USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tahirović, S., & Demir, G. (2018). Influence of Parental Divorce on Anxiety Level of Adolescents. *Contemporary Perspective on Child Psychology and Education*, 85–101.
<https://doi.org/10.5772/intechopen.71287>
- Wang, X., Cai, L., Qian, J., & Peng, J. (2014). Social Support Moderates Stress Effects on Depression. *International Journal of Mental Health Systems*, 8(14), 1–5. <https://doi.org/10.1186/1752-4458-8-41>
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. UMM Press
- Winarsunu. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang :UMM Press
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41.